

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang diakibatkan oleh terganggunya fungsi pada otak yang dikarenakan ketidakseimbangan kimiawi dopamin di otak. Skizofrenia dapat terkena pada siapapun, ditandai dengan ciri perasaan afektif atau respons yang selalu emosi dan menarik diri dari lingkungan sosial. Pasien skizofrenia sering sekali mengalami delusi (keyakinan salah) dan halusinasi (persepsi yang salah terhadap objek). (Asrina Pitayanti dan Aris Hartono, 2020) Skizofrenia memerlukan pengobatan jangka panjang karena merupakan penyakit kronis yang dapat kambuh. Semakin sering kambuh maka semakin parah pula gangguan pada fungsional pada otak yang terjadi pada penderita (Kementerian Kesehatan, 2019) Penyakit skizofrenia ditegakkan dokter pada awal masa dewasa. Kejadian skizofrenia terjadi pada pria usia 15 sampai 25 tahun, dan wanita 25 sampai 35 tahun (Sugeng Mashudi, 2021) Untuk lebih mengetahui bahwa seseorang menderita skizofrenia berdasarkan DSM-V (2013), seseorang dapat diagnosis menderita skizofrenia, Apabila seseorang tersebut menunjukkan lebih dari dua gejala ini seperti, delusi, Halusinasi, Kemampuan berbicara tidak teratur, perilaku menyimpang dan adanya gangguan pada psikomotor gejala tersebut muncul pada waktu 1 bulan. (Jekamidos Pardede dkk, 2020)

Menurut data WHO tahun 2019 diketahui bahwa angka gangguan jiwa di seluruh dunia didapat sebanyak 264 juta orang menderita depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang menderita demensia, dan 20 juta orang menderita skizofrenia. (Silviyana Alda dkk, 2024) Angka kejadian di Amerika Serikat, menunjukkan hampir 3 juta orang yang telah mengalami penyakit skizofrenia. Prevalensi skizofrenia didapatkan sekitar 1% dari total populasi di dunia. (Sugeng Mashudi, 2021)

Demikian pula di Indonesia dari tahun ke tahun kasus skizofrenia mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 Kasus skizofrenia sebanyak 1.780 orang, tahun 2021 1.967 orang, namun demikian diketahui tahun 2022 mengalami penurunan 1.800 orang. Banyaknya penderita skizofrenia berusia 17 tahun hingga 45 tahun sebanyak 386 orang. Adapun Jumlah penderita gangguan jiwa di seluruh

Indonesia saat ini berjumlah 236 juta jiwa. Dimana gangguan jiwa ringan mencapai 6% dari jumlah penduduk, gangguan jiwa berat 0,17% dari jumlah penduduk dan 14,3% mengalami disabilitas psikososial. (Ayu megasari, 2023)

Menurut hasil Riskesdas tahun 2018 diketahui bahwa, angka kejadian skizofrenia di Sumatera Utara sebanyak 13.991 orang. Penyebab kekambuhan yang telah di dapatkan pada tahun 2018 36,1% tidak meminum obat karena merasa sehat dan 33,7% tidak kontrol ke dokter secara teratur (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Penderita dengan skizofrenia harus melakukan pengobatan secara teratur agar tidak kembali kekambuhan. Angka kekambuhan pada pasien skizofrenia meningkat setelah pengobatan dan dapat mencapai 25% hingga 50% dikarenakan kurangnya dukungan keluarga. Pasien skizofrenia yang kambuh adalah pasien yang sudah sembuh dan akhirnya dirawat di rumah sakit, bahkan dalam jangka waktu yang lama. Proporsi kekambuhan itu sampai sebesar 60% hingga 75% mengalami episode akut jika tidak diterapi. Hal ini terjadi pada penderita gangguan jiwa kronis. Oleh karena itu perlu adanya dukungan yang besar dari masyarakat terutama dari keluarga dan orang terdekat, karena keluarga merupakan sumber koping bagi proses kesembuhan pasien khususnya dalam masa pengobatan. (Muhammad dan Ikhsan, 2023)

Adapun Faktor yang menyebabkan kekambuhan adalah ketidakpatuhan terhadap pengobatan, kurangnya dukungan sosial dikarenakan adanya stigma dari lingkungan sekitar, dan kurangnya dukungan keluarga. (Haque dkk, 2018) Faktor yang mempengaruhi kekambuhan pada penderita skizofrenia adalah ketidakpatuhan pada minum obat, seperti obat yang telah habis, jadwal kontrol yang tidak teratur dan kurangnya kepercayaan serta dukungan dari anggota keluarga lainnya. (Atikah Amalia dan Rina Rahmatika 2020)

Dampak yang dialami oleh penderita skizofrenia dapat menimbulkan penurunan produktivitas sehari-hari. kekambuhan juga dapat mengalami peningkatan jika keluarga tidak memiliki pengetahuan tentang perawatan Skizofrenia dan tidak memberi dukungan keluarga. Kekambuhan skizofrenia mengakibatkan menambah beban keluarga seperti dari segi biaya perawatan klien di rumah sakit ataupun transportasi. Sedangkan terhadap klien adalah sulit di terima oleh lingkungan dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu keluarga membutuhkan proses koping sebagai respon adaptif terhadap keadaan yang

terjadi. Kekambuhan dapat terjadi karena kegagalan dalam proses pengobatan, mendapatkan perilaku kekerasan, tekanan, kemiskinan, stigma dan diskriminasi serta kurangnya dukungan dari keluarga. (Reynilda Reta dkk, 2020)

Berdasarkan survey awal di Rumah Sakit Jiwa Prof, Dr. Muhammad Ildrem Medan, didapatkan data jumlah pasien skizofrenia tahun 2023 di ruang rawat inap sebanyak 984 orang, dan pasien rawat jalan sebanyak 7.691 orang. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 keluarga pasien di Poli Klinik RSJ Prof, Dr. Muhammad Ildrem diketahui bahwa 2 keluarga mengatakan tidak menyediakan stok obat, dikarenakan tidak ada waktu untuk pengambilan jadwal obat. Kemudian 2 keluarga mengatakan lupa mengonsumsi minum obat secara teratur dan pasien masih mau menolak untuk minum obat. Adapun 1 keluarga mengatakan tidak mencukupi nya keuangan untuk membeli obat tersebut. Namun belum diketahui secara pasti apa yang menjadi faktor resiko kekambuhan pasien skizofrenia. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor resiko kekambuhan pada pasien skizofrenia di Poli Klinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah yang menjadi Faktor resiko kekambuhan pasien skizofrenia di Ruang Poli Kliinik Prof, Dr. Muhammad Ildrem Medan.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor resiko terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia di ruang poli klinik Prof. Dr, Muhammad Ildrem Medan

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi proporsi kekambuhan pada pasien skizofrenia di Poli Klinik Prof, Dr. Muhammad Ildrem Medan
- b. Untuk mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Poli Klinik RSJ. Prof, Dr. Muhammad Ildrem Medan
- c. Untuk mengidentifikasi dukungan keluarga dalam segi dukungan emosional, informasi, instrumental pada pasien skizofrenia di Poli Klinik RSJ. Prof, Dr. Muhammad Ildrem Medan
- d. Untuk mengidentifikasi lingkungan sekitar pada pasien skizofrenia di Poli Klinik RSJ. Prof, Dr. Muhammad Ildrem Medan

C. Manfaat penelitian

1. Bagi Keluarga/ pasien

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi keluarga/ pasien. dapat menjadi tambahan informasi bahwasan nya kepatuhan minum obat dan jadwal kontrol itu sangat penting. Dan dapat mencegah kekambuhan pada pasien skizofrenia

2. Bagi institusi rumah sakit jiwa

Untuk mengetahui faktor resiko terjadinya kekambuhan pasien skizofrenia dalam memberikan kebijakan dan tindakan

3. Bagi insititusi Pendidikan

Untuk Sebagai masukan bagi mahasiswa khususnya jurusan keperawatan poltekkes kemenkes medan dan untuk menambah pengetahuan, bacaan, referensi informasi di akademi sebagai dasar penelitian.

4. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman pertama peneliti dalam melakukan penelitian untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor kekambuhan pasien skizofrenia